

KEMAMPUAN MEMBACA NYARING SISWA SDI BEA KAKOR, KECAMATAN RUTENG

(READING ALOUD ABILITY OF SDI BEAKAKOR STUDENTS, RUTENG SUB-DISTRICT)

Fransiska Jaiman Madu, Margareta Saiman Jaman
Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508
e-mail: fransiskamadumgr@gmail.com

Key Words	ABSTRACT
<i>Ability, Reading Aloud</i>	<i>Reading aloud a passage is certainly not easy, reading aloud or reading aloud is not an activity as long as it sounds the written symbol, but the reader must master the elements of reading aloud that must be applied when the reading activity takes place. If this is not done, then the sentence or reading that is read will lose its meaning. The elements of reading aloud are intonation, pronunciation, pause, tempo, pause, stress, and volume. These elements must be mastered by the reader. However, this is not the case at SDI Bea kakor. Fourth grade elementary school children have low aloud reading ability. The children make the sound when reading without paying attention to the techniques and elements as mentioned earlier. As a result, the children do not even understand the contents of what they read. The problem certainly has a causal factor. After the research was conducted, it turned out that there were so many factors that caused the low ability of students to read aloud. These factors include children's physical factors, gender differences, children's intellectual/intelligence factors, lack of student understanding of the content of reading, methods used by teachers who are less innovative, students' family environment, children's motivation and interests, and children's self-confidence. Furthermore, several solutions were offered to overcome the problems faced by children at SDI Bea Kakor, namely; 1) the use of repetitive exercise methods and; 2) the formation of the habit of reading aloud in children, which aims for children to have a culture of reading aloud.</i>
Kata Kunci	ABSTRAK
Kemampuan, Membaca Nyaring	Membaca nyaring suatu bacaan tentu bukanlah hal mudah, membaca nyaring atau membaca bersuara bukan suatu kegiatan asal membunyikan lambang tertulis tetapi pembaca harus menguasai unsur-unsur membaca nyaring yang wajib diterapkan saat kegiatan membaca itu berlangsung. Jika hal ini tidak dilakukan, maka kalimat atau bacaan yang dibacakan akan kehilangan maknanya. Adapun unsur-unsur membaca nyaring adalah intonasi, lafal, jeda, tempo, jeda, tekanan, dan volume suara. Unsur-unsur tersebut wajib dikuasai pembaca. Akan tetapi, tidak demikian yang terjadi di SDI Bea kakor. Anak sekolah dasar kelas IV memiliki kemampuan membaca nyaring yang rendah. Anak-anak asal bunyi saat membaca tanpa memperhatikan teknik dan unsur-unsur seperti yang disebutkan tadi. alhasil, anak-anak bahkan tidak memahami isi bacaan yang dibacanya. Masalah tersebut tentunya memiliki faktor penyebab. Setelah penelitian dilakukan ternyata ada begitu banyak faktor penyebab rendahnya kemampuan memaca nyaring siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor fisik anak, perbedaan jenis kelamin, faktor intelektual/kecerdasan anak, minimnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan, metode yang digunakan guru yang kurang inovatif, lingkungan keluarga siswa, motivasi dan minat anak, dan tingkat kepercayaan diri anak. Selanjutnya, beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak di SDI Bea Kakor yakni; 1) penggunaan metode latihan berulang-ulang dan; 2) pembentukan kebiasaan membaca nyaring pada anak, yang bertujuan untuk anak memiliki budaya membaca nyaring.

PENDAHULUAN

Pada Pasal 4 ayat 5 dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan terselenggara di atas dasar budaya membaca, menulis, dan berhitung. Tanpa kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, tidak ada kegiatan pendidikan. Bahkan di zaman teknologi digital ini, ketiganya semakin penting agar orang-orang siap masuk ke dalam iklim peradaban yang kian kompetitif. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, dasarnya adalah penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa diperlukan demi pengembangan diri karena melalui keterampilan berbahasa setiap individu diberi kesempatan untuk mencipta atau menyesuaikan konteks yang dibutuhkan dalam sistem pertukaran informasi dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui keterampilan berbahasa, seseorang dapat menerima dan memahami informasi yang didengar ataupun yang dibaca. Selanjutnya, melalui keterampilan berbahasa pula seseorang dapat menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yakni keterampilan menyimak / mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara berhubungan dengan ragam bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Jika dipilah berdasarkan sifatnya, keterampilan berbahasa mendengarkan dan membaca masuk dalam kategori kemampuan reseptif. Artinya, seseorang yang melakukannya hanya menerima informasi melalui mendengarkan dan membaca. Selanjutnya, keterampilan berbicara dan menulis masuk dalam kategori keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, karena keterampilan tersebut memproduksi bahasa. Keempat

keterampilan bahasa ini dipelajari melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sudah diperkenalkan sejak dini, karena memiliki fungsi penting baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di samping penggunaan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Khusartanti dkk., (2007:3), bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dilaksanakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan keempat aspek keterampilan dasar berbahasa di atas. Keempat keterampilan tersebut bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang (Mulyati, 2007:18). Hal ini menekankan pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, setiap siswa SD wajib menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dan mempelajarinya. Selanjutnya, sudah ditetapkan dalam kurikulum bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang perlu dipelajari di tingkat sekolah dasar. Inilah bukti keharusan agar setiap siswa SD menguasai keterampilan bahasa Indonesia, dan keempat aspek berbahasa sebaiknya mendapatkan porsi yang seimbang (Resmini, 2006: 31).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pembahasan dan pemahaman akan materi pelajaran. Bahasa Indonesia juga menjadi standar seseorang untuk terjun dan berkembang dalam peradaban dunia. Dengan menguasainya, seseorang siap

untuk mempelajari banyak pengetahuan. Itulah sebabnya, Bahasa Indonesia dipelajari dan menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Bahkan, karena pentingnya mempelajari dan menguasai keterampilan berbahasa Indonesia, dalam pelaksanaannya di sekolah dasar pun dipilah perkompetensi dasar. Baik kompetensi dasar khusus menyimak / mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Kompetensi dasar menyimak / mendengarkan menekankan pada peningkatan keterampilan menyimak, kompetensi dasar berbicara menekankan pada peningkatan keterampilan berbicara, kompetensi dasar membaca menekankan pada peningkatan keterampilan membaca, demikian pun kompetensi dasar menulis menekankan pada peningkatan keterampilan menulis.

Berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca, guru perlu menegaskan kepada siswa k terkait pentingnya membaca dan keterampilan membaca. Siswa diarahkan pada pembentukan dan peningkatan keterampilan membaca, baik membaca pemahaman maupun membaca nyaring. Berkaitan dengan membaca nyaring, siswa perlu memiliki keterampilan baik konsep maupun praktiknya. Hal ini sangat penting dilakukan guru karena membaca nyaring mengarahkan siswa pada keterampilan penyampaian informasi dengan baik dan benar kepada orang lain.

Dalam kegiatan membaca nyaring, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai seperti pelafalan, intonasi, pemahaman tentang frase, dan kelompok kata, kelancaran, dan kejelasan (Rahim, 2005:123). Artinya, pada kegiatan membaca nyaring ini belum mengutamakan pemahaman siswa terhadap bacaan, namun lebih menekankan pada bagaimana siswa menyuarakan tulisan secara lisan dengan lafal dan intonasi yang tepat (Yarmi dan Widyastuti, 2014:90). Tujuan dari kemampuan membaca nyaring adalah untuk melibatkan siswa dalam

pengalaman membaca yang menyenangkan, daripada pengajaran langsung.

Membaca dengan suara yang keras kepada siswa memberikan berbagai pengalaman bahasa tulis yang menyenangkan, yang dapat membentuk dasar untuk bahasa lebih lanjut dan pengembangan kegiatan membaca serta memperlancar siswa untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi bermakna dan akhirnya dapat memahami isi wacana. Membaca nyaring di sekolah dasar menuntut adanya keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa dan penguasaan keterampilan tersebut dapat membantu guru mencapai tujuan dalam membaca nyaring (Tarigan, 2013 :26). Keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar diarahkan pada penguasaan hal-hal teknis berupa membaca dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, tempo, dan tekanan. Siswa diarahkan agar membaca dengan memperhatikan hal-hal teknis tersebut.

Menurut Ghazali (2010:208), membaca dapat dipandang dari dua segi. Pertama, membaca merupakan proses pemecahan sandi secara bawah-atas (*bottom up*). Artinya, membaca diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar (anak kalimat, kalimat, paragraf). Kedua, membaca merupakan proses atas-bawah (*top-down*). Artinya, pembaca menggunakan informasi atau pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk memahami teks bacaan. Tujuan dari keterampilan membaca adalah memperlancar siswa untuk mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi bermakna dan akhirnya dapat memahami isi wacana (Mulyati, 2007:22). Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi dalam dua tahap. Untuk kelas rendah (I, II, dan III) disebut membaca permulaan, sementara untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) disebut membaca lanjut. Resmini dan Juanda (2007:79) menjelaskan pada kelas tinggi sekolah dasar, tujuan membaca diarahkan

pada kemampuan memahami, menafsirkan, menghayati, merespon bacaan dan memanfaatkan strategi pemahaman yang tepat. Diharapkan dengan keterampilan membaca nyaring yang baik di kelas III, siswa tidak menemui kesulitan dalam membaca lanjut di kelas tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai membaca nyaring, idealnya bahwa di kelas IV, siswa sekolah dasar sudah seharusnya memiliki kemampuan membaca nyaring. Artinya, siswa sekolah dasar mampu membacakan teks bacaan dengan menggunakan lafal yang tepat, intonasi yang tepat, jeda, tempo, dan sebagainya sebagai syarat kemampuan membaca nyaring. Akan tetapi, tidak demikian halnya yang terjadi pada siswa-siswi kelas IV SDI Bea Kakor Kecamatan Ruteng. Siswa-siswi di kelas tersebut justru banyak mengalami kesulitan dalam membaca nyaring. Adapun kesulitan tersebut yang dapat disebutkan di sini antara lain, kemampuan melafalkan kata masih rendah, belum mampu membacakan kalimat dengan intonasi yang tepat, yang sesuai dengan lagu kalimat. Kemampuan siswa dalam membacakan kalimat sesuai jeda yang tepat pun belum terlihat. Masalah-masalah tersebut menjadi dasar dari pertanyaan dalam kajian ini.

Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV di SDI Bea Kakor. Dengan harapan bahwa, jika kemampuan membaca nyaring dieksplor secara keseluruhan dan mendetail, maka faktor penyebabnya dapat ditemukan. Dengan demikian, para guru dapat dengan mudah menemukan solusinya serta memberikan tindakan yang dapat mengubah kemampuan siswa-siswi yang terbelakang rendah dalam hal membaca nyaring.

METODE

Untuk menemukan data terkait kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas IV SDI Bea Kakor, teknik yang digunakan adalah teknik lisan dan observasi. Kedua teknik ini dipakai untuk mengamati secara langsung kegiatan membaca nyaring siswa. Pada saat tes membaca nyaring berlangsung, guru melakukan observasi, dan penilaian terhadap kemampuan membaca nyaring berpedoman pada lembar observasi. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil temuan tes dan observasi, dilakukan wawancara mendalam kepada guru, orang tua, dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SDI Bea Kakor. Wawancara kepada siswa bertujuan untuk mendalami faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring. Tim peneliti juga berkunjung ke rumah siswa untuk bertemu dengan orang tua siswa untuk bertanya tentang budaya membaca di lingkungan keluarga.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Hasil Tes Membaca Nyaring

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SDI Bea Kakor yang berpatokan pada aspek-aspek membaca nyaring, yakni lafal, intonasi, jeda, tempo, dan tekanan. Kelima hal tersebut menjadi pedoman dalam mengobservasi kegiatan membaca nyaring. Berikut data hasil observasi.

1. Intonasi

Intonasi merupakan lagu kalimat. Intonasi berhubungan erat dengan naikturunnya nada saat seseorang membaca nyaring. Untuk menentukan intonasi yang benar dan tepat, seseorang harus paham fungsi tanda baca dalam bacaan yang

dibacakannya. Intonasi berkaitan dengan pola perubahan nada yang diujarkan seseorang pada waktu mengucapkan satuan lingual. Nada ujaran sebaiknya tidak monoton. Ada nada datar, ada nada naik, dan ada nada rendah. Secara tertulis, umumnya, dalam teks bacaan, intonasi dilambangkan dengan tanda tanya untuk nada naik, tanda titik untuk intonasi turun, dan tanda seru untuk intonasi yang agak naik. Kesalahan pemahaman akan fungsi intonasi berpengaruh pada makna bacaan.

Hal demikian terjadi di SDI Bea Kakor. Dari 20 siswa kelas IV yang dites, hanya 5 orang yang memiliki intonasi yang tepat dalam membaca, sementara yang lainnya belum mampu membaca dengan tepat dan dikategorikan masih kurang mampu. Hal ini disebabkan siswa kurang mendengarkan penjelasan guru, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami bunyi-bunyi bahasa. Selain itu, metode yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa.

2. Pelafalan

Menurut Sukirno (2017: 24), lafal merupakan cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Seorang pembaca yang membaca nyaring, dituntut untuk melafalkan setiap kata-kata yang dibacanya dengan tepat. Jika terdapat kesalahan membacakan bunyi bahasa atau salah melafalkannya, maka makna kata yang ditangkap pendengar pun tentunya salah dan tidak sesuai. Pelafalan yang benar sangat penting dalam membaca nyaring. Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 siswa kelas IV SDI Bea Kakor, hanya 5 siswa yang memiliki pelafalan yang jelas dalam membaca, sementara yang lainnya masih belum mampu melafalkan kata dan dikategorikan masih sangat kurang. Penyebabnya, siswa kurang mendengarkan penjelasan guru, sehingga siswa kurang memahami bunyi-bunyi bahasa. Selain itu, model pembelajaran guru kurang variasi atau kurang menarik.

3. Jeda

Jeda merupakan hentian. Sama halnya dengan intonasi, jeda dalam kalimat sangat ditentukan oleh keberadaan tanda baca. Berkaitan dengan hal ini, tanda baca titik diharapkan untuk berhenti sejenak dengan nada menurun. Selanjutnya, tanda koma dan tanda tanya berhenti sejenak, tetapi dengan nada naik. Pembaca diharapkan benar-benar mengaplikasikan jeda dengan benar agar menghindari kesalahpahaman akan isi teks bacaan yang dibaca. Jika kesalahan pada jeda, akibatnya akan sangat fatal. Oleh karena itu, seorang pembaca wajib melakukan latihan sebelum melakukan membaca nyaring.

Berdasarkan hasil observasi, dari 20 orang siswa yang dites untuk melakukan membaca nyaring, yang memiliki jeda yang sempurna hanya 3 orang. Selanjutnya, yang agak memahami jeda tetapi tak mengaplikasikan dengan baik saat membaca terdapat 10 orang. Sisanya, membaca seperti air mengalir tanpa mengenal tanda baca. Hal ini disebabkan karena anak-anak tidak memahami makna tad abaca dan fungsinya dalam bacaan.

4. Tekanan

Tekanan berkaitan dengan keras dan lembutnya cara membunyikan kata saat membaca nyaring. Dalam bacaan, terdapat bagian tertentu yang dibaca dengan nada keras dan ada pula bagian tertentu yang dibaca dengan nada lembut. Hal ini perlu diperhatikan dan diaplikasikan saat membaca nyaring, agar pendengar benar-benar memahami makna bacaan yang dibaca.

Berdasarkan hasil observasi di SDI Bea Kakor, dari 20 orang siswa hanya 2 orang yang mampu membacakan dengan memperhatikan tekanan. Padahal, pada bacaan yang disiapkan, terdapat sekitar 5 bagian yang harus memperhatikan tekanan. Hal ini disebabkan karena anak-anak tidak tahu dan konsep tekanan belum sepenuhnya diajarkan di sekolah dasar.

5. Tempo

Tempo berkaitan dengan cepat lambatnya seseorang membacakan suatu bacaan. Dalam kegiatan membaca nyaring, pembaca harus memahami dan mengaplikasikan tempo yang tepat saat membaca. membaca dengan tempo lambat akan membuat pendengar merasa monoton dan bosan. Sebaliknya, membaca dengan tempo cepat pun akan membuat pendengar kesulitan memahami bacaan dengan baik. Tempo diharapkan sesuai yakni tidak lambat juga tidak cepat, itulah yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi, dari 20 orang siswa yang membaca bacaan yang disiapkan, terdapat 12 orang yang membaca dengan tempo yang sesuai. Ini pertanda baik. Untuk sisanya, siswa membaca dengan tempo lambat karena diantaranya kurang mampu membaca lancar.

Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Nyaring

Berdasarkan hasil pengumpulan data, baik melalui tes, observasi, dan wawancara, terdapat sejumlah penyebab siswa rendahnya kemampuan membaca nyaring. Faktor-faktor penyebab tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara, kesehatan fisik siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Ada beberapa siswa yang kurang mendengar penjelasan dari guru dengan baik, dalam hal ini sistem pendengaran mereka kurang baik, dan ada juga beberapa siswa yang kurang tepat mengucapkan kata atau belum sempurna. Selain itu, kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pun sangat rendah. Siswa sering tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas. Sebagian siswa rata-rata memusatkan perhatian pada pekerjaannya masing-

masing atau bermain. Sikap yang ditunjukkan siswa berbeda-beda. Padahal, kesiapan fisik anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Ketidaksiapan fisik terlihat dalam sikap anak yang cenderung diam, tidak bersemangat, dan tidak konsentrasi. Jika fisik siap, maka pembelajaran hari itu dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Faktor Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin ternyata dapat menjadi faktor pembeda dalam kemampuan membaca nyaring. Berdasarkan penelitian, kemampuan membaca siswa perempuan jauh lebih baik daripada siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung tidak tertib dalam membaca. Siswa laki-laki cenderung mengabaikan aturan dan teknik membaca nyaring. Jika dibandingkan dengan siswa perempuan, siswa laki-laki tertinggal jauh. Hal ini dibuktikan pada kegiatan observasi dan tes. Di mana anak perempuan lebih pandai dalam mengingat fungsi tanda baca, sehingga kalimat yang dibaca memiliki intonasi yang jelas dan jeda yang sesuai dengan letak tanda baca.

Faktor Intelektual / Kecerdasan

Berbicara tentang intelegensi erat kaitannya dengan kemampuan kerja otak. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (*Intelligence Quotations*) atau IQ siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Berkaitan dengan hal ini di SDI Bea Kakor terdapat anak yang memiliki kemampuan rendah dalam kemampuan membaca nyaring disebabkan oleh tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) atau *Intelligence Quotations* siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kemampuan intelegensi yang

dimiliki oleh siswa rendah. Hal ini ditunjukkan pada beberapa siswa yang sama sekali tidak tahu membaca, meskipun guru berulang-ulang kali untuk melakukan kegiatan latihan membaca nyaring, tetapi tidak menunjukkan hasil yang baik. Hasil wawancara siswa juga menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas IV belum mampu membaca nyaring sesuai dengan teknik membaca nyaring yang standar, siswa lebih dominan membaca dengan semaunya saja tanpa memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring. Minimnya penguasaan hal-hal teknis membaca nyaring siswa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa. Hal-hal teknis membaca nyaring siswa dibatasi pada aspek kelancaran membaca nyaring seperti pelafalan, intonasi kontak pandang, siswa dalam membaca sebuah teks. Kelancaran membaca siswa menjadi salah satu indikator kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa kelas IV SDI Bea Kakor yang belum terlalu lancar dalam membaca dari segi pelafalan, intonasi, kontak pandang” Perhatikan kutipan hasil wawancara berikut.

“Siswa yang belum terlalu lancar dalam membaca nyaring seperti ketepatan pelafalan dan intonasi dalam membaca sebuah teks, mereka sebenarnya ingin untuk bisa membaca, namun mereka tidak bisa melawan rasa malasnya dan juga selalu bermain walaupun di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang dapat menyebabkan siswa tersebut tidak pandai dalam kemampuan membaca nyaring seperti kesalahan dalam pengucapan kata dalam sebuah kalimat serta tidak melafalkan kata dengan baik, contohnya kata sepatu mereka melafalkannya dengan kata spatu”.

Minimnya Pemahaman Siswa Terhadap Isi Bacaan

Minimnya pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi salah satu faktor utama siswa tidak bisa membaca nyaring. Pada dasarnya, memahami isi bacaan dan penguasaan terhadap teknik dasar membaca nyaring memiliki hubungan satu sama lain. Seseorang tak bisa paham isi bacaan jika dibaca semaunya saja dan mengabaikan unsur-unsur penting dalam bacaan. Terdapat beberapa siswa kelas IV SDI Bea Kakor yang masih mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan guru, bahwa ketika siswa menyuruh membaca sebuah teks misalnya teks yang berjudul matahari dan tata surya. Sebagian dari siswa kelas IV SDI Bea Kakor tidak mengetahui maksud dari judul tersebut. Yang mereka ketahui bahwa surya itu adalah rokok, sehingga yang siswa pikirkan bahwa bacaan itu berbicara tentang rokok. Hanya 5 siswa dari 20 siswa kelas IV SDI Bea Kakor yang mampu menjawab dengan benar. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Siswa kurang mampu menjelaskan makna/isi suatu bacaan dan kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang dibaca.

Metode yang Digunakan Guru yang Kurang Inovatif

Selain beberapa hal di atas, faktor penyebab utama lain juga adalah metode yang digunakan guru. Kadang guru terlalu fokus pada kemajuan materi ajar hingga lupa bahwa makna dari pembelajaran adalah terlihat pada tujuan pembelajaran yang dicapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar guru mengabaikan pembelajaran atau penyampaian materi yang bersifat kontekstual dan hanya mengandalkan buku sebagai sumber utama. Padahal, makna pembelajaran

bukanlah demikian. Buku adalah pelengkap. Sumber utama adalah hal-hal yang bersifat kontekstual di sekitar anak dan media utama agar anak-anak menyadari hal itu adalah guru. Guru semestinya dapat menjadi model bagi peserta didik. Menggabungkan materi yang tertera di buku dengan dunia sekitar anak-anak yang diasuhnya. Tentunya, hanya gurulah yang paham tentang dunia anak yang diasuhnya, karena guru hidup dan selalu berada di sekitar anak didiknya. Tidak demikian yang terjadi di SDI Bea Kakor. Guru cenderung meminta peserta didik melengkapi LKS dan menugaskan mereka untuk menyelesaikan hal-hal yang sudah tertera pada buku siswa.

Lingkungan Keluarga Siswa

Berdasarkan wawancara terhadap responden siswa SDI Kakor, lingkungan keluarga dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri siswa dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu siswa, dan dapat juga menghalangi siswa belajar membaca. Lingkungan yang dimaksudkan adalah harmoni dalam rumah tangga, keadaan sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, dan kepedulian terhadap kegiatan belajar anak di rumah.

Motivasi dalam Diri Anak

Motivasi ialah sesuatu yang mendorong seorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, bergairah atau bersemangat. Sebaliknya, dengan motivasi lemah, ia menjadi malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas. Berkaitan dengan hal ini, di SDI Bea Kakor terdapat siswa kelas IV yang mengalami rendahnya kemampuan dalam membaca nyaring karena motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa

kelas IV SDI Bea Kakor kurang memiliki inisiatif atau memiliki motivasi untuk membaca buku atas kesadarannya sendiri. Siswa cenderung membaca ketika diperintahkan oleh guru. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa rasa simpatik untuk belajarmembacadari siswatersebutsebutanganminim.Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca.

Minat Anak

Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Berkaitan dengan hal ini, di SDI Bea Kakor terdapat siswa kelas IV yang mengalami rendahnya kemampuan dalam membaca nyaring yang disebabkan karena minat membaca dari siswa yang rendah, seperti pada jam istirahat mereka sering meluangkan waktunya untuk bermain. Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa kelas IV SDI Bea Kakor tidak meluangkan waktunya untuk membaca karena mereka tidak memiliki minat membaca yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV SDI Bea Kakor lebih memilih menggunakan waktu luangnya untuk bermain bersama dengan teman-teman dan jajan di depan sekolah maupun saat berada di rumah daripada untuk membaca.

Tingkat Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu

keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinannya tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Setelah peneliti melakukan wawancara ke beberapa responden di temukan bahwa siswa kelas IV ketika di suruh membaca nyaring di depan kelas, rata-rata siswa kelas IV SDI Bea Kakor melakukannya

Saran Solusi

Berdasarkan beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa SD Kelas IV di SDI Bea Kakor, yang ditemukan peneliti, dapat ditawarkan beberapa solusi. Solusi-solusi berikut bersifat umum dan tidak situasional. Solusi sesungguhnya sangat bergantung pada guru karena gurulah yang mengalami langsung dan lebih mengetahui situasi dan kondisi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Adapun solusi-solusi tersebut antara lain sebagai berikut.

Penerapan Metode Latihan Berulang-ulang

Metode latihan berulang termasuk dalam jenis metode yang bersifat khusus. Walaupun demikian, penerapan metode ini terbilang ampuh dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca nyaring. Hal terbukti pada penelitian yang dilakukan Madu, Jediut, dan Sennen (2018:162) bahwa metode latihan berulang baik dan efektif untuk digunakan khusus untuk kondisi siswa yang sama sekali susah menangkap penjelasan guru. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Siapkan teks bacaan; setiap siswa wajib memiliki satu bahan bacaan. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan pembelajaran membaca yang akan berlangsung.
- b. Sebelum melakukan kegiatan membaca, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya memperhatikan tanda baca seperti tanda

titik dan tanda tanya, intonasi, jeda, dan tempo.

- c. Selanjutnya, guru mengajak siswa membacakan teks secara bersama-sama (sambil memperhatikan siswa yang tidak membaca).
- d. Setelah teks dibacakan secara bersama-sama, guru meminta siswa untuk mendengarkan cara guru membacakan teks yang memperhatikan tanda baca, intonasi, tempo, dan jeda.
- e. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk melatih diri membacakan teks dengan benar (diberi waktu 15-20 menit sesuai jenis teks).
- f. Setelah siswa melatih diri membacakan teks, siswa diminta membacakan teks satu per satu dengan benar di depan kelas, guru melakukan penilaian melalui observasi.
- g. Berdasarkan penilaian yang diperoleh, guru dapat menentukan siswa yang perlu diberi latihan berulang dan teknik khusus.

Pembentukan Pembiasaan Membaca Nyaring

Selain metode latihan berulang, solusi yang ditawarkan lainnya adalah perlunya pembentukan pembiasaan membaca nyaring pada anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa jika sesuatu hal dibentuk untuk menjadi kebiasaan, maka hal tersebut akan menjadi lebih akrab seseorang yang melakukannya. Demikian pun dengan kegiatan membaca nyaring. Jika guru membiasakan siswa dengan kegiatan membaca nyaring, maka siswa tidak kesulitan dalam melakukannya saat pembelajaran. Pembentukan pembiasaan ini bisa dilakukan dengan beberapa piluhan sebagai berikut.

- a. Sekolah membuat program atau jadwal kegiatan membaca nyaring di sekolah, per kelas memiliki

jadwalnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara bebas, bisa di luar ruangan maupun di perpustakaan.

- b. Sekolah mengadakan lomba membaca nyaring antar kelas. Dengan begitu, dengan sendirinya siswa akan melatih diri untuk membaca nyaring.
- c. Terapkan kebiasaan “*tiada hari tanpa membaca nyaring*” di setiap pembelajaran, setiap hari.

PENUTUP

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan siswa memiliki kemampuan membaca nyaring yang rendah. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor fisik anak, perbedaan jenis kelamin, faktor intelektual/kecerdasan anak, minimnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan, metode yang digunakan guru yang kurang inovatif, lingkungan keluarga siswa, motivasi dan minat anak, dan tingkat kepercayaan diri anak. Faktor-faktor tersebut tentunya tidak mutlak terjadi pada semua siswa kelas IV di SDI Kakor. Akan tetapi sebagian besar anak mengalaminya.

Selanjutnya, beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak di SDI Bea Kakor yakni; 1) penggunaan metode latihan berulang-ulang, penggunaan metode ini bertujuan agar siswa menguasai aspek-aspek yang dinilai dan yang perlu diperhatikan saat membaca nyaring; 2) pembentukan kebiasaan membaca nyaring pada anak, solusi ini bertujuan agar anak memiliki budaya membaca nyaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- KBBI. 2008. Pusat Bahasa Depdiknas
- Khushartanti, 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Madu, Jediut, dan Sennen. 2018. *Keefektifan Tambahan Jam Pelajaran pada Siswa Kelas Tinggi Yang Berkesulitan Membaca dan Menghitung Di SDK Waepeca Ting*. JIPD. Vol. 2, No. 2 Juli 2018
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Rahim, Farida. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Resmini. 2006. *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung UPI Press
- Tarigan, H.G. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yarmi dan Widyastuti. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Komputer pada Siswa Kelas I di SDN Kalibata 03 Pagi Jakarta Timur*. PPD, 1(2), 97-98.